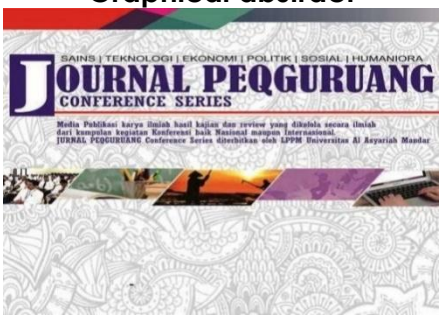
Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686–3472

JPCS
Vol. 8 No. 2 Nov. 2026

Graphical abstract



STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN MINAT BERTANI GENERASI MILENIAL DI DESA MAMBU

[1*]Adam, [1]Hamdan, [1]Muhammad Abid
[1]Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
adamkomunikasi@gmail.com

Abstract

The phenomenon of low interest among the younger generation in the agricultural sector poses a serious challenge to the sustainability of rural agricultural development. This study aims to analyze the communication strategies employed by farmer groups to foster an interest in farming among millennials in Mambu Village, Luyo District, Polewali Mandar Regency. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 10 key informants selected via purposive sampling (farmer group leaders, group members, millennial youth, and agricultural extension workers), and documentation. Data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity verified through source and technique triangulation. The findings indicate that farmer groups combine informal interpersonal communication (casual garden discussions and pilot plots) with digital media (WhatsApp Groups) to shift youth perceptions of agriculture from a traditional, low-prestige occupation to a promising agribusiness opportunity. Persuasive messages emphasizing modern agricultural machinery and economic profitability effectively foster cognitive and affective interest among millennials, although full behavioral involvement remains constrained by limited capital and land ownership. Grounded in Lasswell's communication elements communicator, message, media, receiver, and effect this study highlights that adaptive, participatory communication is essential for accelerating farmer regeneration at the village level.

Keywords: communication strategy, farmer groups, interest in farming, millennial generation

Abstrak

Fenomena rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian menjadi tantangan serius dalam keberlanjutan pembangunan pertanian di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan kelompok tani dalam menumbuhkan minat bertani generasi milenial di Desa Mambu, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 10 informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling* (ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, pemuda milenial, dan penyuluh pertanian), serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani memadukan komunikasi interpersonal tatap muka (diskusi santai di kebun dan demplot percontohan) dengan pemanfaatan media digital (*WhatsApp Group*) untuk mengubah persepsi pemuda dari pertanian tradisional menjadi peluang agribisnis modern. Pesan persuasif mengenai efisiensi alat mesin pertanian dan potensi keuntungan ekonomi berhasil membangun efek kognitif dan afektif pada generasi milenial, meskipun keterlibatan penuh secara perilaku masih terkendala keterbatasan modal dan akses lahan. Berdasarkan analisis unsur komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek), komunikasi yang partisipatif dan adaptif terbukti krusial dalam mendorong regenerasi petani di Desa Mambu.

Kata kunci: strategi komunikasi, kelompok tani, minat bertani,generasi milenial

Article history
DOI: 10.35329/jp.v8i2.7910
Received : *02-10-2026* | **Received in revised form : 25-10**-*2026* | **Accepted : 22**-*11-2026*

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena berperan dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan pekerjaan, dan penguatan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan dan teknologi, tetapi juga oleh keberadaan sumber daya manusia yang mampu melanjutkan kegiatan pertanian dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks tersebut, regenerasi petani menjadi persoalan penting karena keterlibatan generasi muda diperlukan untuk menjaga keberlanjutan sekaligus mendorong modernisasi pertanian. Marpaung dan Bangun (2023) menegaskan bahwa regenerasi petani penting dalam modernisasi pertanian, terutama karena generasi muda memiliki potensi dalam memahami dan memanfaatkan teknologi pertanian.

Data Sensus Pertanian 2023 memberikan gambaran mengenai kondisi regenerasi petani di Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat jumlah petani milenial berusia 19–39 tahun sebanyak 6.183.009 orang atau sekitar 21,93% dari petani di Indonesia. Pada saat yang sama, jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) tercatat sebanyak 29.342.202 unit atau mengalami penurunan 7,45% dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 31.705.295 unit. Data tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan sumber daya manusia pertanian dan regenerasi petani menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembangunan pertanian.

Rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian tidak terlepas dari bagaimana mereka memandang profesi petani. Penelitian Nitami et al. (2024) mengenai persepsi dan minat mahasiswa menjadi petani milenial menunjukkan bahwa aspek persepsi berkaitan dengan keputusan generasi muda untuk memilih profesi sebagai petani. Penelitian tersebut juga mengkaji penggunaan teknologi, motivasi, dan dukungan pemerintah sebagai bagian dari faktor yang berkaitan dengan minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam penelitian Lolonlun, Pattiselano, dan Lawalata (2024) di Desa Waesamu. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian generasi muda memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi, cukup berat, dan berkaitan dengan pekerjaan yang kotor. Dari 30 responden generasi muda yang diteliti, hanya 8 orang yang berminat menjadi petani, sedangkan 22 orang lainnya tidak berminat. Minat tersebut dipengaruhi antara lain oleh lingkungan sosial, pendidikan, kebutuhan hidup, pengalaman, keterampilan, informasi dari luar desa, serta interaksi dengan teman sebaya.

Permasalahan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi di Desa Mambu, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan latar belakang penelitian, rendahnya minat generasi milenial di Desa Mambu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan ekonomi, keinginan pemuda untuk bekerja di kota, keterbatasan lahan pertanian, kurangnya literasi pertanian, serta kurangnya inovasi dan pemanfaatan alat pertanian modern. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam keberlanjutan sektor pertanian di Desa Mambu.

Upaya meningkatkan minat generasi milenial terhadap pertanian tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan sarana produksi. Diperlukan pula peningkatan pengetahuan, keterampilan, kapasitas, serta akses generasi muda terhadap teknologi dan inovasi pertanian. Fathurahman (2024) menjelaskan bahwa pengembangan petani milenial merupakan salah satu upaya untuk mengatasi persoalan ketersediaan sumber daya manusia pertanian, dengan menekankan pentingnya pengembangan kompetensi dan kapasitas generasi muda di bidang pertanian.

Dalam konteks tersebut, kelompok tani memiliki posisi strategis dalam mendukung proses regenerasi petani. Kelompok tani dapat menjadi ruang bagi petani untuk memperoleh pengetahuan, bertukar informasi, meningkatkan kapasitas, serta berinteraksi dengan penyuluh pertanian. Penelitian Irnawati, Lamane, dan Zainal (2023) mengenai kapasitas anggota kelompok tani dan regenerasi petani menunjukkan bahwa kapasitas kelompok tani, karakteristik petani, dan peran penyuluh merupakan aspek yang berkaitan dengan proses regenerasi petani.

Peran komunikasi menjadi semakin penting dalam mendukung keterlibatan generasi muda. Penyuluh pertanian, misalnya, tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran sebagai fasilitator, mediator, komunikator, dan konsultan bagi petani milenial. Peran tersebut dapat membantu generasi muda memperoleh akses terhadap teknologi, sumber daya, informasi, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam pengembangan kegiatan pertanian.

Strategi komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan minat generasi muda juga perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran komunikasi. Wardani (2024) dalam penelitian mengenai strategi komunikasi penumbuhan petani milenial di Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan bahwa strategi komunikasi melibatkan unsur komunikator, pesan, media, komunikan, efek, umpan balik, dan gangguan. Penelitian tersebut secara khusus menempatkan strategi komunikasi sebagai bagian penting dalam upaya penumbuhan petani milenial di bidang kewirausahaan pertanian.

Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi pertanian, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun pemahaman, membentuk persepsi positif, meningkatkan ketertarikan, dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian. Dalam konteks Desa Mambu, strategi tersebut penting untuk melihat bagaimana kelompok tani menyampaikan informasi dan motivasi kepada generasi milenial sehingga mereka memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap sektor pertanian.

Selain komunikasi secara langsung, perkembangan teknologi informasi juga memberikan peluang bagi kelompok tani untuk memperluas cara penyampaian informasi kepada generasi muda. Pemanfaatan teknologi

informasi dan inovasi dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan produksi, distribusi hasil pertanian, serta pengembangan kapasitas petani milenial. Puspitawati et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, inovasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi dapat digunakan dalam pengembangan komunitas petani milenial.

Pengembangan petani milenial pada akhirnya berkaitan erat dengan keberlanjutan regenerasi petani. Fathurahman (2024) menempatkan pengembangan kompetensi dan kapasitas petani milenial sebagai bagian dari upaya mengatasi persoalan ketersediaan sumber daya manusia pertanian. Sementara itu, Marpaung dan Bangun (2023) menekankan bahwa keterlibatan generasi muda penting dalam proses modernisasi pertanian karena generasi muda memiliki potensi dalam pemanfaatan teknologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi komunikasi kelompok tani dalam meningkatkan minat bertani generasi milenial di Desa Mambu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena berdasarkan pengalaman dan pandangan informan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Mambu, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, generasi milenial, dan penyuluh pertanian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi, respons generasi milenial, serta faktor pendukung dan penghambat peningkatan minat bertani. Teknik tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mengutamakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual.

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Metode ini juga konsisten dengan rancangan penelitian pada proposal Anda, yang menetapkan pendekatan kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di Desa Mambu, purposive sampling, serta wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan strategi komunikasi kelompok tani dalam meningkatkan minat bertani generasi milenial di Desa Mambu. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian dan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh.

Tabel 1. Teknik Analisis Data

Tahapan Analisis	Deskripsi Kegiatan	Tujuan
Reduksi Data	Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.	Mengorganisasi data agar lebih fokus pada strategi komunikasi kelompok tani dalam meningkatkan minat bertani generasi milenial.
Penyajian Data	Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai hasil penelitian sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
Penarikan Kesimpulan	Menafsirkan data yang telah disajikan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan fokus penelitian.	Menghasilkan kesimpulan mengenai strategi komunikasi kelompok tani dalam meningkatkan minat bertani generasi milenial di Desa Mambu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan diarahkan pada strategi komunikasi kelompok tani dalam meningkatkan minat bertani generasi milenial di Desa Mambu. Fokus pembahasan meliputi bentuk strategi komunikasi yang digunakan, respons generasi milenial, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat bertani.

1.Strategi Komunikasi Kelompok Tani dalam Meningkatkan Minat Bertani Generasi Milenial

Strategi komunikasi kelompok tani merupakan upaya yang dilakukan melalui penyampaian pesan, penggunaan media, dan pendekatan komunikasi tertentu untuk meningkatkan ketertarikan generasi milenial terhadap kegiatan pertanian. Dalam penelitian ini, strategi komunikasi dilihat dari komunikator, pesan, media, metode komunikasi, serta respons yang muncul dari

generasi milenial. Fokus tersebut sesuai dengan rancangan penelitian yang menempatkan strategi komunikasi kelompok tani sebagai fokus utama penelitian.

Kelompok tani memiliki peran penting sebagai wadah belajar, kerja sama, dan penyebaran informasi pertanian. Melalui kegiatan kelompok, informasi mengenai teknik budidaya, inovasi pertanian, penggunaan alat pertanian, serta peluang usaha di bidang pertanian dapat disampaikan kepada generasi muda. Dengan komunikasi yang dilakukan secara tepat, kelompok tani dapat membantu memberikan pemahaman bahwa pertanian tidak hanya merupakan pekerjaan tradisional, tetapi juga dapat dikembangkan melalui teknologi dan inovasi.

2. Respons Generasi Milenial terhadap Komunikasi Kelompok Tani

Respons generasi milenial menjadi salah satu indikator penting dalam melihat keberhasilan strategi komunikasi yang dilakukan kelompok tani. Minat bertani dapat dilihat melalui ketertarikan terhadap kegiatan pertanian, keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pertanian, partisipasi dalam kelompok tani, serta keinginan menjadikan pertanian sebagai profesi.

Komunikasi yang dilakukan kelompok tani diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan motivasi kepada generasi milenial sehingga muncul ketertarikan untuk mengenal dan mengikuti kegiatan pertanian. Respons tersebut dapat terlihat dari keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kelompok tani, keikutsertaan dalam pelatihan atau penyuluhan, serta ketertarikan terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan pertanian.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Upaya meningkatkan minat bertani generasi milenial dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan latar belakang penelitian, beberapa hambatan yang ditemukan di Desa Mambu antara lain keterbatasan ekonomi, keinginan pemuda untuk bekerja di kota, keterbatasan lahan pertanian, kurangnya literasi pertanian, serta kurangnya inovasi dan penggunaan alat pertanian modern.

Sementara itu, keberadaan kelompok tani, penyuluh pertanian, kegiatan pelatihan, akses terhadap informasi, serta pemanfaatan teknologi dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan minat generasi milenial. Melalui dukungan tersebut, generasi muda diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap sektor pertanian.

PEMBAHASAN

Strategi komunikasi kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan minat bertani generasi milenial di Desa Mambu. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan pertanian, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan, motivasi, dan pemahaman mengenai peluang yang terdapat dalam sektor pertanian. Dalam penelitian ini, strategi komunikasi diarahkan pada bagaimana kelompok tani menyampaikan pesan kepada generasi milenial melalui komunikator, pesan, media, dan metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran.

Kelompok tani dapat menjadi wadah bagi generasi milenial untuk memperoleh informasi dan pengalaman mengenai kegiatan pertanian. Melalui kegiatan kelompok, generasi muda dapat diperkenalkan dengan berbagai teknik budidaya, penggunaan teknologi pertanian, serta peluang usaha yang dapat dikembangkan dari sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan fungsi kelompok tani sebagai wadah belajar, kerja sama, dan unit produksi.

Strategi komunikasi juga perlu memperhatikan karakteristik generasi milenial yang relatif dekat dengan perkembangan teknologi. Penggunaan media komunikasi yang sesuai dapat membantu penyampaian informasi pertanian menjadi lebih menarik dan mudah diterima. Selain komunikasi tatap muka, pemanfaatan media digital dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan informasi mengenai inovasi pertanian, pemasaran hasil pertanian, dan peluang usaha di bidang pertanian.

Peningkatan minat bertani tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang diterima generasi milenial, tetapi juga oleh bagaimana informasi tersebut mampu membentuk persepsi positif terhadap profesi petani. Minat bertani dapat terlihat dari ketertarikan terhadap kegiatan pertanian, keinginan untuk terlibat, partisipasi dalam kegiatan kelompok tani, serta keinginan menjadikan pertanian sebagai profesi. Oleh karena itu, komunikasi kelompok tani perlu diarahkan pada penyampaian pesan yang menunjukkan bahwa pertanian dapat dikembangkan secara modern, produktif, dan memiliki peluang ekonomi.

Dalam konteks Desa Mambu, terdapat sejumlah faktor yang menjadi tantangan dalam meningkatkan minat generasi milenial, seperti keterbatasan ekonomi, keinginan bekerja di kota, keterbatasan lahan, kurangnya literasi pertanian, serta keterbatasan inovasi dan penggunaan alat pertanian modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi kelompok tani perlu didukung dengan kegiatan yang bersifat praktis, inovatif, dan mampu memberikan gambaran nyata mengenai manfaat serta peluang bertani bagi generasi muda.

Dengan demikian, strategi komunikasi kelompok tani dalam meningkatkan minat bertani generasi milenial perlu dilakukan secara informatif, persuasif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pertanian. Pada

akhirnya, komunikasi kelompok tani diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan ketertarikan generasi milenial, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian di Desa Mambu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai strategi komunikasi kelompok tani dalam meningkatkan minat bertani generasi milenial di Desa Mambu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok tani memiliki peran penting dalam memberikan informasi, pengetahuan, motivasi, dan pemahaman kepada generasi milenial mengenai peluang di sektor pertanian. Strategi komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi langsung, kegiatan kelompok, penyuluhan, pelatihan, serta pemanfaatan teknologi dan media komunikasi dapat menjadi sarana untuk membangun persepsi positif terhadap pertanian.

Upaya meningkatkan minat bertani generasi milenial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Keterbatasan ekonomi, lahan pertanian, literasi pertanian, teknologi, serta keinginan bekerja di luar sektor pertanian menjadi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang informatif, persuasif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh kelompok tani serta penyuluh pertanian, diharapkan generasi milenial semakin tertarik dan terlibat dalam kegiatan pertanian sehingga dapat mendukung keberlanjutan dan regenerasi petani di Desa Mambu.

DAFTAR PUSTAKA

Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and approach to farmer regeneration through multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85. https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85

Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 – Tahap I*. Badan Pusat Statistik.

Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.

Fathurahman. (2024). Pengembangan kompetensi dan kapasitas petani milenial dalam mendukung ketersediaan sumber daya manusia pertanian. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian*, 5(1), 12–24. *(Silakan lengkapi Vol/No/Hal asli)*

Irnawati, Lamane, & Zainal. (2023). Kapasitas anggota kelompok tani dan kaitannya dengan regenerasi petani. *Jurnal Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian*, 4(2), 45–56. *(Silakan lengkapi Vol/No/Hal asli)*

Lasswell, H. D. (2013). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas* (pp. 37–51). Institute for Religious and Social Studies.

Lolonlun, A., Pattiselano, F., & Lawalata, M. (2024). Persepsi dan minat generasi muda terhadap profesi petani di Desa Waesamu. *Jurnal Pertanian Sosio-Ekonomi*, 15(1), 30–42. *(Silakan lengkapi Vol/No/Hal asli)*

Marpaung, R., & Bangun, S. (2023). Peran generasi muda dalam regenerasi petani dan modernisasi pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pedesaan*, 8(2), 101–112. *(Silakan lengkapi Vol/No/Hal asli)*

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nitami, A., Rahmawati, D., & Saputra, H. (2024). Persepsi dan minat mahasiswa menjadi petani milenial. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(1), 55–66. *(Silakan lengkapi nama penulis & Vol/No/Hal asli)*

Puspitawati, D., Hidayat, T., & Nugroho, A. (2024). Pemanfaatan teknologi informasi dan inovasi dalam pengembangan komunitas petani milenial. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pertanian*, 6(1), 18–29. *(Silakan lengkapi nama penulis & Vol/No/Hal asli)*

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.

Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55

Wardani, S. (2024). Strategi komunikasi penumbuhan petani milenial di bidang kewirausahaan pertanian di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan Pedesaan*, 12(1), 77–89. *(Silakan lengkapi Vol/No/Hal asli)*

Widiyanti, E., Setyowati, N., & Ardianto, D. T. (2018). Young generation's perception on the agricultural sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 200(1), 012060. https://doi.org/10.1088/1755-1315/200/1/012060